JPIM: Jurnal Perkembangan Ilmiah Multidisiplin
Vol. 02, No. 04, Tahun 2026, Hal. 576-589, ISSN: 3089-0128

Makna Tubuh Remaja Perempuan sebagai Konsumsi Publik pada Pengguna Aplikasi Tiktok (Studi Fenomenologi pada Mahasiswi Universitas Bangka Belitung)

Ayu Zagita[1], Fitri Ramdhani Harahap[2], Budi Darmawan[3]
[1,2,3]Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung
Email: ayuzagita07@gmail.com

Article Info
Article history:
Received July 30, 2026
Revised August 05, 2026
Accepted August 10, 2026

Keywords:
Meaning of the Body, Social Construction, TikTok, Phenomenology.

ABSTRACT

The development of social media, particularly TikTok, has created a digital public space that enables women's bodies to be displayed, observed, and interpreted by the public. This phenomenon influences how women perceive and construct meanings of their bodies through interactions on social media. This study aims to examine the meanings of the body displayed by female students of Universitas Bangka Belitung on TikTok and to analyze the process of social construction of women's bodies. This study employed a qualitative method with a phenomenological approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The analysis was based on Peter L. Berger and Thomas Luckmann's theory of social construction, which consists of the processes of internalization, objectivation, and externalization. The findings indicate that the body is interpreted as a means of self-expression, a means of building self-confidence, an archive and documentation of life experiences, as well as social and economic capital. These meanings are constructed through experiences, interactions, responses, norms, and standards developed within social media and are subsequently manifested through content uploaded on TikTok. This study concludes that the meaning of the body is a product of social construction influenced by personal experiences, interactions with other users, and the dynamics of the digital public space.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Article Info
Article history:
Received July 30, 2026
Revised August 05, 2026
Accepted August 10, 2026

Kata kunci:
Makna Tubuh, Konstruksi Sosial, TikTok, Fenomenologi.

ABSTRAK

Perkembangan media sosial, khususnya TikTok, telah menghadirkan ruang publik digital yang memungkinkan tubuh perempuan ditampilkan, diamati, dan dimaknai oleh khalayak. Fenomena ini memengaruhi cara perempuan memaknai tubuhnya melalui interaksi di media sosial. Penelitian ini bertujuan mengetahui makna tubuh yang ditampilkan oleh mahasiswi Universitas Bangka Belitung di TikTok serta menganalisis proses konstruksi sosial terhadap tubuh perempuan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis mengacu pada teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui proses internalisasi, objektivasi, dan eksternalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tubuh dimaknai sebagai sarana ekspresi diri, pembentukan kepercayaan diri, arsip dan dokumentasi kehidupan, serta modal sosial dan ekonomi. Pemaknaan tersebut terbentuk

melalui pengalaman, interaksi, respons, norma, dan standar yang berkembang di media sosial, kemudian diwujudkan melalui konten yang diunggah di TikTok. Penelitian ini menyimpulkan bahwa makna tubuh merupakan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, interaksi dengan pengguna lain, dan dinamika ruang publik digital.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Corresponding Author:
Ayu Zagita
Universitas Bangka Belitung
Email: ayuzagita07@gmail.com

PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Pengguna media sosial terus meningkat seiring dengan populernya berbagai platform digital yang berorientasi visual, seperti Instagram, Facebook, dan TikTok. Berdasarkan data yang dirilis oleh databoks.katadata.co.id, pada tahun 2024 terdapat 191 juta pengguna media sosial di Indonesia atau sekitar 73,7% dari total populasi, dengan 167 juta di antaranya merupakan pengguna aktif. Tingginya penggunaan media sosial menunjukkan bahwa *platform* digital tidak lagi hanya dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga telah menjadi ruang sosial tempat individu berinteraksi, membangun relasi, menampilkan identitas, serta mengekspresikan dirinya kepada masyarakat yang lebih luas. Media sosial sebagai bagian dari perkembangan globalisasi membuka ruang yang semakin luas bagi masyarakat, termasuk perempuan, untuk terlibat dalam berbagai aktivitas di ruang digital. Holmes (dalam Budiawan, 2015) menyebutkan bahwa media baru atau The Second Media Age tidak hanya merupakan perkembangan dari sarana komunikasi, tetapi juga menjadi level integrasi dari berbagai medium komunikasi yang memungkinkan masyarakat global memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan berkolaborasi tanpa dibatasi ruang maupun waktu.

Perkembangan media sosial tersebut didukung oleh kemajuan teknologi yang memungkinkan komunikasi berlangsung dalam bentuk yang semakin beragam melalui berbagai konten digital. Berbagai fitur yang disediakan media sosial memudahkan pengguna dalam berbagi informasi, pengalaman, maupun aktivitas sehari-hari kepada pengguna lain. Friedman menyebut kondisi tersebut sebagai *the world is flat*, yaitu dunia yang semakin terbuka sehingga setiap individu dapat mengakses berbagai informasi dari berbagai sumber. Pandangan tersebut sejalan dengan Hunter yang menjelaskan bahwa kehadiran media baru menjadikan berbagai informasi semakin terbuka dan mudah diperoleh. Dengan karakteristik tersebut, media sosial tidak hanya menjadi media komunikasi, tetapi juga menjadi ruang yang memungkinkan penggunanya menunjukkan eksistensi diri, membangun hubungan sosial, serta membentuk ikatan sosial secara virtual (Sakti dan Yulianto dalam Amelia, 2022). Setiap pengguna dalam ruang digital memiliki kesempatan yang sama untuk menampilkan dirinya melalui berbagai bentuk representasi visual yang dapat diakses oleh khalayak luas.

Media sosial juga menciptakan kondisi ketika batas antara realitas kehidupan sehari-hari dengan realitas yang ditampilkan di ruang digital menjadi semakin kabur. Simulakra yang merupakan gagasan Baudrillard menggambarkan bagaimana realitas di media merupakan ilusi

dan bukan lagi cerminan dari realitas, melainkan menghasilkan penandaan baru (Nasrullah, 2020). Media sosial sebagai media baru menyebabkan individu semakin menjauhkan realitas (Bell, 2001 dalam Nasrullah, 2020). Melalui media sosial, memungkinkan individu membagikan pemikiran, pengalaman, aktivitas keseharian, hingga berbagai bentuk representasi dirinya kepada pengguna lain. Representasi tersebut kemudian menjadi bagian dari interaksi sosial yang berlangsung secara digital dan dapat memperoleh perhatian, respons, maupun penilaian dari publik.

Salah satu media sosial yang mengalami perkembangan sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir adalah TikTok. Berdasarkan laporan Digital 2026 Indonesia, TikTok memiliki sekitar 180 juta pengguna berusia 18 tahun ke atas. Komposisi pengguna TikTok di Indonesia terdiri dari 56,3% pengguna perempuan dan 43,7% pengguna laki-laki (Kemp, 2025). Sementara itu, data TikTok Ads tahun 2026 menunjukkan bahwa kelompok usia 18–24 tahun merupakan kelompok pengguna terbesar dengan persentase sekitar 50,7%, yang terdiri atas 30,3% perempuan dan 20,4% laki-laki (Team, 2026). Tingginya jumlah pengguna usia muda tersebut menunjukkan bahwa TikTok telah menjadi salah satu ruang digital yang penting dalam kehidupan remaja dan dewasa awal, termasuk mahasiswi.

TikTok merupakan platform media sosial yang memungkinkan penggunanya membuat video pendek yang dilengkapi dengan berbagai fitur seperti musik, filter, stiker, dan fitur pendukung lainnya (Sistyananda dan Hanim, 2024). Berbeda dengan media sosial lain yang lebih banyak menempatkan teks atau foto sebagai media utama, TikTok justru menjadikan video sebagai bentuk utama interaksi antarpengguna. Melalui video tersebut, pengguna dapat membagikan aktivitas sehari-hari, gaya hidup, kemampuan tertentu, pengalaman, maupun berbagai bentuk ekspresi diri yang dapat diakses oleh khalayak luas. Selain itu, sistem algoritma TikTok memungkinkan sebuah unggahan menjangkau audiens yang lebih luas melalui fitur For Your Page (FYP), sehingga peluang sebuah konten untuk memperoleh perhatian, respons, dan interaksi dari publik digital menjadi semakin besar. Karakteristik inilah yang menjadikan TikTok bukan sekadar media berbagi video, tetapi juga ruang sosial tempat individu menampilkan dirinya di hadapan publik digital.

Karakteristik TikTok yang berbasis visual inilah yang kemudian menjadikan tubuh sebagai salah satu unsur yang paling sering ditampilkan dalam interaksi digital. Tubuh dalam platform ini tidak hanya berfungsi sebagai tubuh biologis manusia semata, tetapi juga menjadi media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan identitas, ekspresi diri, pengalaman, maupun citra tertentu kepada orang lain. Melalui tubuh, individu dapat menunjukkan gaya berpakaian, ekspresi wajah, proporsi tubuh, bahasa tubuh, aktivitas sehari-hari, hingga berbagai atribut lain yang menjadi bagian dari representasi dirinya di media sosial. Dengan kata lain, tubuh menjadi medium yang memungkinkan individu menghadirkan dirinya di hadapan publik digital melalui berbagai bentuk konten visual.

Tubuh dalam ranah sosiologi tidak hanya dipahami sebagai sesuatu yang bersifat alamiah, tetapi juga sebagai realitas sosial yang memperoleh makna melalui proses interaksi sosial. Aspek-aspek yang melekat pada tubuh tidak terlepas dari nilai, norma, maupun pengalaman sosial yang berkembang alam masyarakat. Oleh karena itu, cara individu memahami, menampilkan, dan memaknai tubuhnya selalu dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat individu tersebut berada. Hal ini menunjukkan bahwa tubuh bukan hanya berkaitan dengan

aspek biologis, melainkan juga berkaitan dengan simbol, identitas, serta makna sosial yang dilekatkan oleh masyarakat. Tubuh bukan sekadar sesuatu yang dimiliki oleh individu, tetapi juga menjadi bagian dari proses komunikasi sosial yang memungkinkan berbagai makna dibentuk, dipertukarkan, dan dipahami melalui interaksi dengan orang lain.

Seiring dengan meningkatnya penggunaan media sosial, tubuh memperoleh posisi yang semakin penting dalam proses representasi diri. Media sosial memungkinkan individu menampilkan dirinya kepada khalayak yang lebih luas melalui berbagai bentuk konten visual. Meminjam sedikit pemikiran Erving Goffman, individu cenderung menampilkan citra tertentu mengenai dirinya ketika berinteraksi dengan orang lain. Proses tersebut berlangsung melalui unggahan berupa foto, video, maupun berbagai bentuk konten digital lainnya. Akibatnya, tubuh menjadi salah satu aspek yang paling mudah diamati, diperhatikan, diberi respons, maupun dimaknai oleh pengguna lain. Tubuh yang ditampilkan di media sosial tidak lagi hanya menjadi bagian dari pengalaman personal individu, tetapi juga memasuki ruang publik digital yang memungkinkan terjadinya interaksi dengan khalayak yang lebih luas.

Ketika tubuh telah memasuki ruang publik digital, tubuh tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi diri, tetapi juga menjadi bagian dari konsumsi publik. Konsumsi publik dalam penelitian ini tidak dipahami sebagai aktivitas konsumsi dalam pengertian ekonomi, melainkan sebagai kondisi ketika tubuh yang ditampilkan melalui media sosial dapat dilihat, diamati, dinilai, diberikan tanggapan, serta memperoleh berbagai bentuk respons dari pengguna lain. Setiap foto maupun video yang diunggah membuka kemungkinan bagi tubuh untuk menjadi perhatian publik digital melalui komentar, tanda suka (*likes*), pembagian ulang (*shares*), maupun berbagai bentuk interaksi lainnya. Dubuh tidak hanya menjadi media bagi individu untuk mengekspresikan dirinya, tetapi juga menjadi objek yang memperoleh perhatian dan pemaknaan dari publik sebagai bagian dari interaksi sosial yang berlangsung di ruang digital.

Posisi tubuh perempuan dalam media sosial, khususnya TikTok, menjadi menarik untuk dikaji karena perempuan merupakan kelompok yang sering memperoleh perhatian terhadap penampilan fisiknya. Bentuk tubuh, gaya berpakaian, riasan wajah, maupun ekspresi diri kerap menjadi bagian yang paling mudah diamati dalam berbagai ruang sosial, termasuk media sosial. Berbagai konten yang menampilkan tubuh perempuan menunjukkan bahwa tubuh berperan dalam proses pembentukan citra diri sekaligus menjadi bagian dari interaksi sosial yang berlangsung di ruang publik digital. Tubuh dalam proses tersebut tidak hanya memperoleh berbagai bentuk respons berupa apresiasi maupun kritik, tetapi juga memperoleh beragam makna dari pengguna lain yang berinteraksi dengan konten tersebut.

Meskipun demikian, perempuan di media sosial tidak dapat dipahami hanya sebagai objek yang dilihat dan dinilai oleh publik. Perempuan juga merupakan subjek yang secara aktif menentukan bagaimana dirinya ingin ditampilkan di media sosial TikTok. Melalui konten yang diunggah, perempuan dapat mengekspresikan identitas, pengalaman, minat, serta pandangannya kepada publik. Kumalasari dalam jurnalnya menyebut, "*While the female body can be seen as an object, it can also be seen from the position of women as subjects, as is shown by the example of women who use the TikTok application*" (Kumalasari, 2021). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perempuan di TikTok tidak hanya menjadi objek visual yang memperoleh perhatian dari publik, tetapi juga berperan sebagai subjek yang secara aktif membangun representasi serta subjektivitas dirinya melalui tubuh yang ditampilkan. Oleh

karena itu, memahami tubuh perempuan di media sosial tidak cukup hanya melihat bagaimana tubuh tersebut dinilai oleh orang lain, tetapi juga perlu memahami bagaimana perempuan sendiri memaknai tubuh yang mereka tampilkan ketika tubuh tersebut hadir dalam ruang publik digital.

Fenomena tersebut dapat ditemukan dalam berbagai aktivitas pengguna TikTok. Banyak perempuan secara sadar mengunggah video yang menampilkan dirinya, baik dalam bentuk aktivitas sehari-hari, tren tarian, konten kecantikan, konten fesyen, maupun berbagai bentuk konten lainnya. Ketika konten tersebut diunggah ke ruang publik digital TikTok, tubuh yang ditampilkan tidak lagi hanya menjadi bagian dari pengalaman personal individu, tetapi juga menjadi bagian dari interaksi sosial yang melibatkan pengguna lain melalui komentar, likes, shares, dan berbagai bentuk respons lainnya. Beragam respons tersebut menunjukkan bahwa tubuh yang ditampilkan di media sosial tidak hanya memperoleh apresiasi berupa komentar positif atau dukungan dari pengguna lain, tetapi juga berpotensi memperoleh penilaian terhadap penampilan fisik, seksualitas, maupun bentuk objektifikasi tertentu. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa media sosial telah menciptakan ruang baru bagi terbentuknya berbagai makna sosial terhadap tubuh yang ditampilkan di hadapan publik.

Fenomena mengenai tubuh perempuan sebagai bagian dari konsumsi publik di media sosial juga dapat dilihat dari munculnya akun-akun yang secara khusus menampilkan perempuan berdasarkan penampilan fisiknya. Salah satu fenomena yang sempat muncul di TikTok adalah akun bertemakan "kampus cantik" yang mengunggah video maupun foto mahasiswi yang dianggap memiliki penampilan menarik. Kemunculan akun semacam ini memunculkan berbagai respons dari pengguna lain. Sebagian pengguna menganggapnya sebagai bentuk apresiasi terhadap kecantikan perempuan, sementara sebagian lainnya mengkritik praktik tersebut karena dianggap menjadikan perempuan sebagai objek penilaian publik. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tubuh perempuan yang ditampilkan di media sosial dapat menjadi perhatian publik dan memperoleh beragam penilaian maupun pemaknaan. Pada saat yang sama, fenomena tersebut juga memperlihatkan bahwa tubuh yang sebelumnya berada dalam ranah personal berubah menjadi bagian dari ruang publik digital yang dapat diakses, diamati, dan direspons oleh siapa pun.

Berkaitan dengan fenomena tersebut, kelompok mahasiswi menjadi menarik untuk dikaji karena berada pada fase remaja akhir menuju dewasa awal yang ditandai dengan proses pembentukan identitas diri dan posisi sosial. Dalam proses tersebut, media sosial, khususnya TikTok, menjadi salah satu ruang penting bagi mahasiswi untuk mengekspresikan diri, membangun hubungan sosial, serta menampilkan pengalaman, aktivitas, dan identitasnya kepada publik. Karakteristik TikTok yang berbasis visual menjadikan tubuh sebagai salah satu unsur yang paling sering dihadirkan dalam berbagai unggahan. Oleh karena itu, tubuh yang ditampilkan oleh mahasiswi di TikTok tidak hanya berkaitan dengan bagaimana tubuh tersebut dipersepsikan oleh orang lain, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana mereka sendiri memahami dan memberikan makna terhadap tubuh yang mereka tampilkan ketika tubuh tersebut menjadi bagian dari ruang publik digital.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya memahami bagaimana mahasiswi Universitas Bangka Belitung memaknai tubuh yang mereka tampilkan di TikTok sehingga menjadi konsumsi publik, serta menggali bagaimana konstruksi sosial terhadap tubuh tersebut

terbentuk melalui interaksi yang berlangsung di ruang publik digital TikTok. Penelitian ini tidak membahas komodifikasi tubuh secara khusus, penilaian moral, ataupun persepsi penonton terhadap perempuan yang menampilkan dirinya di TikTok, melainkan berfokus pada pengalaman dan pemaknaan subjektif mahasiswi Universitas Bangka Belitung sebagai pengguna TikTok. Melalui perspektif konstruksi sosial Berger dan Luckmann, penelitian ini berupaya memahami bagaimana makna tubuh sebagai konsumsi publik terbentuk dari pengalaman, interaksi, dan realitas sosial yang dialami oleh para informan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Neuman (2000, dalam Hamzah, 2020) fenomenologi merupakan studi mengenai fenomena-fenomena atau apa saja yang tampak. Kemudian, penelitian ini dilakukan di Universitas Bangka Belitung sebab berdasarkan observasi awal yang dilakukan melalui media sosial TikTok, ditemukan adanya mahasiswi Universitas Bangka Belitung yang aktif mengunggah konten yang menampilkan diri mereka di platform tersebut.

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dan observasi. Sedangkan data sekunder didapatkan dari artikel jurnal, buku, dan penelitian-penelitian terdahulu. Subjek dan teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling.* Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitiani ini yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Terakhir, untuk teknik analisis data, analisis data kualitatif merupakan suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui hasil wawancara, catatan lapangan, dan studi dokumentasi (Miles dan Huberman, 1992 dalam Hamzah, 2020). Dalam hal ini terdapat tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konstruksi realitas sosial mengenai tubuh pada mahasiswi Universitas Bangka Belitung pengguna TikTok terbentuk melalui proses interaksi antara individu dengan lingkungan sosial digital yang mereka jalani. Dalam perspektif Berger dan Luckmann (1990), realitas sosial tidak hadir begitu saja, melainkan terbentuk melalui hubungan dialektis antara individu dan masyarakat melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Proses konstruksi realitas dalam penelitian ini dipahami berdasarkan pengalaman subjektif informan dalam menggunakan TikTok. Oleh karena itu, penyajian proses konstruksi dalam penelitian ini diawali dari internalisasi, kemudian objektivasi, dan eksternalisasi, untuk mengikuti pengalaman informan dalam memahami, memaknai, dan mewujudkan pemaknaan terhadap tubuh di ruang digital. Urutan penyajian tersebut merupakan cara analisis dalam penelitian ini dan tidak dimaksudkan untuk mengubah konsep dialektis Berger dan Luckmann.

Ketiga proses tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap tubuh tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui pengalaman yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan digital informan. TikTok menjadi ruang sosial tempat berbagai bentuk representasi tubuh, standar penampilan, pola interaksi, serta praktik penggunaan media diproduksi dan dipahami oleh pengguna. Melalui proses tersebut, tubuh tidak hanya dipandang sebagai bagian

dari keberadaan fisik individu, tetapi juga sebagai realitas sosial yang memiliki makna tertentu dalam hubungan individu dengan lingkungan digitalnya.

Proses konstruksi realitas sosial mengenai tubuh dalam penelitian ini dianalisis melalui tiga proses utama, yaitu internalisasi sebagai proses pembentukan kesadaran informan terhadap realitas sosial tubuh di TikTok, objektivasi sebagai proses ketika realitas tersebut dipahami sebagai sesuatu yang berkembang dan dianggap wajar dalam lingkungan digital, serta eksternalisasi sebagai proses ketika pemahaman tersebut diwujudkan kembali melalui tindakan dan representasi diri dalam penggunaan TikTok. Secara rinci, ketiga proses konstruksi realitas sosial tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. **Internalisasi: Pembentukan Kesadaran tentang Makna Sosial Tubuh pada Pengguna TikTok**

   Proses internalisasi dalam penelitian ini dipahami sebagai proses ketika mahasiswi Universitas Bangka Belitung pengguna TikTok mulai menyerap berbagai realitas sosial yang berkembang dalam lingkungan digital ke dalam kesadaran subjektif mereka. Proses tersebut tidak terjadi secara langsung ketika informan mulai membuat konten, tetapi telah berlangsung sejak mereka berada pada posisi sebagai pengguna yang secara aktif mengonsumsi berbagai konten di TikTok. Melalui aktivitas melihat, mengamati, dan berinteraksi dengan berbagai bentuk konten yang muncul pada platform tersebut, informan mulai berhadapan dengan berbagai pemahaman mengenai tubuh yang berkembang dalam ruang digital.

   Pengalaman menggunakan TikTok mempertemukan informan dengan berbagai bentuk representasi tubuh, seperti cara berpakaian, penggunaan *make up*, gaya berbicara, ekspresi diri, hingga bentuk konten yang memperoleh perhatian dari pengguna lain. Berbagai pengalaman tersebut tidak hanya menjadi informasi yang dilihat secara pasif, tetapi secara perlahan membentuk cara informan memahami posisi tubuh dalam kehidupan sosial digital. Melalui proses interaksi yang berlangsung secara berulang, informan mulai menyadari bahwa tubuh memiliki keterkaitan dengan cara individu menampilkan diri, memperoleh respons, dan membangun hubungan sosial di TikTok.

   Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan memiliki pengalaman yang relatif serupa pada awal penggunaan TikTok. Informan lebih dahulu menggunakan TikTok sebagai media hiburan sekaligus sarana melihat berbagai konten yang muncul pada FYP, sebelum aktif mengunggah konten. Pada proses tersebut, informan tidak hanya menikmati konten yang ditampilkan, tetapi juga mengamati bagaimana pengguna lain menampilkan dirinya di ruang digital, bagaimana bentuk representasi tertentu memperoleh perhatian, serta bagaimana *audiens* memberikan respons terhadap konten yang ditampilkan. Meskipun pada awalnya aktivitas tersebut tidak secara khusus dimaksudkan sebagai proses pembelajaran mengenai cara membangun keberadaan diri di media sosial, pengalaman yang berlangsung secara terus-menerus membuat informan mulai mengenali pola tertentu mengenai hubungan antara tubuh, penampilan, dan respons sosial di TikTok. Kesadaran tersebut kemudian menjadi dasar bagi informan dalam memahami dan memberikan makna terhadap tubuhnya ketika mulai berpartisipasi secara lebih aktif dalam ruang digital.

   Pengalaman tersebut tergambar dalam penuturan CP yang menyatakan bahwa penampilan memiliki pengaruh terhadap perhatian yang diberikan pengguna lain di TikTok.

"...sangat berpengaruh sih kak, sebenarnya kalau di zaman sekarang kita gak bisa memungkiri dimana adanya beauty privilege. Semakin kita dilihat orang menarik, maka semakin banyak kita mengundang penonton..." (Wawancara dengan CP, 15 Juni 2026).

Pernyataan CP menunjukkan bahwa penggunaan TikTok secara berulang membentuk kesadaran tertentu mengenai hubungan antara penampilan tubuh dan respons sosial di ruang digital. Pemahaman CP mengenai adanya hubungan antara penampilan dan perhatian audiens tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui pengalaman ketika melihat berbagai konten dan mengamati bagaimana pengguna lain memperoleh perhatian berdasarkan tampilan yang mereka hadirkan. Melalui pengalaman tersebut, CP mulai memahami bahwa tubuh dan penampilan memiliki peran dalam membangun keberadaan seseorang di TikTok.

Pengalaman tersebut dalam internalisasi menunjukkan bahwa realitas sosial yang berada di luar individu mulai diserap menjadi bagian dari pemahaman subjektif CP. Berbagai bentuk representasi tubuh yang ia temui melalui TikTok, termasuk bagaimana pengguna dengan karakteristik penampilan tertentu memperoleh respons lebih besar, kemudian memengaruhi cara CP melihat dan memaknai tubuhnya sendiri. Tubuh tidak lagi hanya dipahami sebagai aspek fisik, tetapi mulai dipandang memiliki nilai sosial yang berkaitan dengan perhatian, penerimaan, dan interaksi dalam ruang digital.

Pengalaman yang serupa juga muncul pada SH dan AP. SH mengungkapkan bahwa konten dengan penampilan yang rapi dan penggunaan *make up* yang baik cenderung memperoleh respons lebih banyak dari pengguna lain. Sementara itu, AP mengaku lebih nyaman menggunakan pakaian yang rapi ketika membuat konten karena menurutnya kondisi tersebut lebih menarik untuk dilihat. Pengalaman SH dan AP menunjukkan bahwa proses internalisasi tidak hanya berlangsung melalui pemahaman terhadap konten yang mereka lihat, tetapi juga melalui proses menghubungkan pengalaman tersebut dengan cara mereka memandang dirinya sendiri. Ketika melihat adanya hubungan antara penampilan tertentu dengan respons yang diberikan pengguna lain, informan mulai membentuk pemahaman mengenai bagaimana tubuh dapat ditampilkan dalam ruang digital. Pemahaman tersebut kemudian menjadi bagian dari kesadaran mereka ketika menentukan cara menghadirkan dirinya melalui TikTok.

Meskipun berasal dari pengalaman yang berbeda, SH dan AP menunjukkan proses yang serupa, yaitu menyerap berbagai bentuk representasi tubuh yang mereka temui dalam penggunaan TikTok. Pengetahuan mengenai cara berpakaian, penggunaan *make up*, maupun cara menampilkan diri tidak diperoleh melalui aturan yang secara langsung ditetapkan oleh platform, melainkan melalui pengalaman sehari-hari sebagai pengguna yang secara terus-menerus berinteraksi dengan berbagai konten. Melalui proses tersebut, informan mulai memahami bahwa tubuh dalam ruang digital memiliki dimensi sosial yang berkaitan dengan cara individu menunjukkan dirinya kepada orang lain.

Selain melalui pengamatan terhadap respons pengguna lain, proses internalisasi juga terlihat ketika informan mulai menjadikan konten yang mereka konsumsi sebagai sumber referensi dalam kehidupan sehari-hari. Konten yang sebelumnya hanya dilihat sebagai hiburan kemudian memperoleh makna baru ketika informan menggunakannya sebagai

pengetahuan yang dapat diterapkan dalam cara mereka menampilkan diri. Hal tersebut terlihat dari pengalaman CP yang menjelaskan bahwa dirinya sering memperoleh inspirasi mengenai gaya berpakaian maupun penggunaan *make up* dari berbagai konten yang muncul di TikTok. Inspirasi tersebut kemudian ia sesuaikan dengan kebutuhan dan preferensinya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses internalisasi, informan tidak sekadar meniru bentuk penampilan yang mereka lihat, tetapi melakukan proses pemaknaan terhadap berbagai pengalaman tersebut. Konten yang dikonsumsi menjadi referensi yang membantu informan memahami bagaimana tubuh dapat ditampilkan sesuai dengan konteks sosial yang berkembang di TikTok. Dengan demikian, pengalaman menggunakan TikTok secara terus-menerus membentuk kesadaran informan bahwa cara seseorang menampilkan tubuhnya dapat menjadi bagian dari proses membangun keberadaan diri di ruang digital.

Hasil observasi terhadap akun TikTok para informan turut memperlihatkan bahwa bentuk konten yang mereka unggah memiliki keterkaitan dengan berbagai jenis konten yang sebelumnya sering mereka konsumsi. Berdasarkan hasil pengamatan, ditemukan beberapa bentuk konten yang muncul pada akun informan, seperti *lip-sync*, *velocity*, *daily vlog*, dokumentasi aktivitas, serta penggunaan audio yang sedang tren. Bentuk-bentuk konten tersebut menunjukkan bahwa pengalaman informan sebagai pengguna yang sebelumnya mengamati berbagai konten turut memengaruhi cara mereka memahami bentuk representasi diri yang dianggap sesuai dalam ruang digital.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi tidak hanya berlangsung melalui pemahaman informan terhadap makna tubuh secara langsung, tetapi juga melalui pengalaman berinteraksi dengan budaya penggunaan TikTok secara keseluruhan. Sebelum menampilkan dirinya melalui konten, informan telah terlebih dahulu berhadapan dengan berbagai pola representasi yang berkembang dalam platform tersebut. Melalui proses melihat, membandingkan, dan memahami berbagai bentuk konten, informan membangun pengetahuan mengenai bagaimana individu dapat menghadirkan dirinya di ruang digital. Pengalaman informan sebagai pengguna TikTok menunjukkan bahwa pembentukan kesadaran mengenai tubuh berlangsung sebelum adanya tindakan menampilkan diri melalui konten. Realitas sosial mengenai tubuh, penampilan, dan cara berinteraksi di TikTok terlebih dahulu hadir sebagai pengalaman yang diamati dan dipahami oleh informan. Pemahaman tersebut kemudian menjadi dasar bagi informan dalam memberikan makna terhadap tubuhnya serta menentukan cara mereka berpartisipasi dalam ruang digital.

Keseluruhan pengalaman tersebut menunjukkan bahwa sebelum menampilkan dirinya melalui konten TikTok, para informan terlebih dahulu mengalami proses pembentukan kesadaran mengenai makna sosial tubuh dalam ruang digital. Melalui aktivitas mengamati berbagai bentuk representasi tubuh, memperhatikan respons pengguna lain, serta menjadikan konten tertentu sebagai referensi dalam kehidupan sehari-hari, informan secara perlahan menyerap berbagai pemahaman mengenai bagaimana tubuh dipandang dan ditampilkan dalam lingkungan TikTok.

Dalam perspektif Berger dan Luckmann (1990), proses tersebut menunjukkan berlangsungnya internalisasi, yaitu ketika realitas sosial yang berada di luar individu diserap ke dalam kesadaran subjektif sehingga menjadi bagian dari cara individu memahami dunia

sosialnya. Dalam penelitian ini, realitas yang mengalami proses internalisasi bukan hanya berkaitan dengan tren berpakaian, penggunaan *make up*, atau bentuk konten tertentu, tetapi juga mencakup pemahaman bahwa tubuh memiliki makna sosial dalam interaksi digital.

Melalui pengalaman menggunakan TikTok secara terus-menerus, para informan mulai memahami bahwa tubuh tidak hanya berkaitan dengan keberadaan fisik, tetapi juga memiliki hubungan dengan cara individu menampilkan diri, memperoleh respons, membangun relasi, serta menghadirkan identitasnya di ruang digital. Kesadaran tersebut kemudian menjadi dasar bagi informan dalam memahami berbagai praktik mengenai tubuh yang berkembang di TikTok. Pada tahap selanjutnya, pemahaman yang telah terbentuk tersebut tidak lagi hanya berada pada tingkat pengalaman pribadi, tetapi berkembang menjadi realitas sosial yang dipahami sebagai sesuatu yang wajar dalam lingkungan TikTok melalui proses objektivasi.

2. Objektivasi: Terbentuknya Standar dan Realitas Sosial Tentang Tubuh di TikTok

Pemahaman mengenai tubuh yang sebelumnya terbentuk melalui pengalaman informan dalam menggunakan TikTok kemudian berkembang menjadi suatu realitas sosial yang dianggap berlaku dalam lingkungan digital tersebut. Melalui interaksi yang berlangsung secara berulang, berbagai bentuk representasi tubuh, pola penampilan, serta cara memperoleh perhatian dari pengguna lain tidak lagi dipandang sebagai pengalaman individual semata, tetapi mulai dipahami sebagai bagian dari praktik yang umum ditemukan dalam penggunaan TikTok.

Pada tahap objektivasi, pengalaman subjektif informan mengenai hubungan antara tubuh, penampilan, dan respons sosial mengalami proses pelembagaan melalui kebiasaan dan pengulangan yang terjadi dalam lingkungan TikTok. Berbagai praktik seperti menampilkan penampilan tertentu, menggunakan tren yang berkembang, maupun menyesuaikan bentuk konten berdasarkan respons audiens kemudian dipahami sebagai bagian dari realitas sosial yang telah tersedia sebelum informan secara aktif memproduksi konten.

Berdasarkan pengalaman para informan, realitas mengenai tubuh di TikTok terlihat melalui adanya pemahaman bahwa aspek penampilan memiliki keterkaitan dengan perhatian dan respons yang diberikan pengguna lain. Bagi informan, kondisi tersebut tidak lagi dipahami sebagai pengalaman yang hanya dialami oleh individu tertentu, tetapi sebagai pola yang sering ditemukan dalam kehidupan sosial di platform tersebut. Dengan demikian, berbagai standar mengenai tubuh dan representasi diri mulai memperoleh posisi sebagai kenyataan sosial yang menjadi acuan dalam aktivitas bermedia sosial.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses objektivasi terjadi ketika tindakan manusia yang dilakukan secara berulang kemudian memperoleh makna sebagai kenyataan sosial yang berada di luar individu. Beragamnya pola penggunaan TikTok seperti mengikuti tren, menyesuaikan bentuk konten dengan respons audiens, serta memperhatikan cara menampilkan tubuh telah berkembang menjadi realitas sosial yang dipahami oleh para informan. Realitas tersebut tidak berarti bahwa seluruh pengguna TikTok harus mengikuti pola yang sama, melainkan menunjukkan bahwa terdapat bentuk-bentuk representasi tertentu yang lebih dikenal, lebih sering muncul, dan lebih mudah diterima dalam lingkungan

digital. Melalui proses pengulangan dan interaksi sosial yang berlangsung terus-menerus, praktik tersebut kemudian menjadi bagian dari pengetahuan bersama yang memengaruhi cara pengguna memahami dan menjalankan aktivitasnya di TikTok.

Jika dipahami melalui perspektif Berger dan Luckmann (1990), pengalaman para informan menunjukkan bahwa berbagai pemahaman mengenai tubuh, penampilan, dan praktik penggunaan TikTok telah mengalami proses objektivasi. Realitas yang pada awalnya muncul melalui pengalaman individual dalam mengamati dan berinteraksi dengan berbagai konten kemudian berkembang menjadi sesuatu yang dipahami sebagai kenyataan sosial dalam lingkungan digital. Objektivasi terlihat ketika para informan mulai memahami bahwa terdapat pola tertentu mengenai bagaimana tubuh ditampilkan, bagaimana penampilan memperoleh perhatian, serta bagaimana suatu konten dianggap memiliki nilai dalam ruang sosial TikTok. Berbagai praktik tersebut tidak terbentuk melalui aturan formal yang ditetapkan oleh platform, tetapi melalui proses pengulangan, interaksi antarpengguna, serta respons yang diberikan oleh audiens.

Realitas sosial mengenai tubuh di TikTok telah memiliki keberadaan yang melampaui pengalaman subjektif masing-masing informan. Standar mengenai penampilan, bentuk representasi diri, maupun ukuran keberhasilan konten menjadi bagian dari lingkungan sosial digital yang mereka hadapi dan pahami. Realitas yang telah dianggap wajar tersebut kemudian menjadi dasar bagi informan ketika menentukan cara mereka menampilkan diri melalui berbagai aktivitas di TikTok. Realitas sosial yang telah dipahami dan diterima tersebut kemudian diwujudkan kembali oleh informan melalui tindakan nyata. Proses tersebut terlihat dalam bagaimana para informan menggunakan tubuhnya, membuat konten, serta menghadirkan dirinya di ruang publik digital melalui proses eksternalisasi.

3. Eksternalisasi: Menampilkan Tubuh ke Ruang Publik Digital

Setelah melalui proses internalisasi terhadap berbagai realitas sosial mengenai tubuh dan memahami praktik-praktik yang berkembang di TikTok sebagai suatu kenyataan sosial melalui proses objektivasi, para informan mulai mewujudkan pemahaman tersebut dalam pengalaman bermedia sosial mereka. Proses ini tampak ketika informan tidak hanya menggunakan TikTok sebagai ruang untuk mengunggah konten, tetapi juga sebagai ruang untuk menunjukkan bagaimana mereka memaknai tubuhnya dalam kehidupan digital. Melalui berbagai aktivitas di TikTok, seperti membuat konten, memilih cara menampilkan diri, berinteraksi dengan pengguna lain, serta memanfaatkan fitur yang tersedia, para informan menghadirkan makna tubuh yang telah terbentuk melalui pengalaman sebelumnya ke dalam tindakan nyata.

Berdasarkan hasil wawancara, setiap informan memiliki cara yang berbeda dalam memaknai tubuh ketika beraktivitas di TikTok. Perbedaan tersebut berkaitan dengan pengalaman, tujuan penggunaan platform, serta cara masing-masing informan memahami posisi dirinya dalam ruang sosial digital. Informan CP lebih memaknai tubuh sebagai bagian dari cara menghadirkan diri dan memperoleh rasa percaya diri ketika tampil di ruang publik digital. SH memaknai tubuh sebagai bagian dari pengalaman hidup yang dapat disimpan dan dibagikan melalui media digital. AP memaknai tubuh sebagai bagian dari pengalaman keseharian yang berkaitan dengan dokumentasi dan hubungan sosial bersama orang-orang

terdekat. Adapun MA memaknai tubuh sebagai sesuatu yang memiliki nilai ekonomi ketika digunakan untuk mendukung aktivitas usaha dan membangun kepercayaan orang lain.

Konstruksi sosial makna tubuh perempuan dalam hal ini pada mahasiswi Universitas Bangka Belitung pengguna TikTok berlangsung secara dinamis melalui hubungan timbal balik antara individu dan lingkungan sosial digital. Tubuh tidak hanya dimaknai sebagai sesuatu yang berkaitan dengan penampilan fisik, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan identitas, interaksi sosial, dokumentasi pengalaman, dan aktivitas ekonomi dalam kehidupan digital. Proses konstruksi tersebut terus berlangsung karena setiap tindakan, konten, dan pengalaman yang muncul di TikTok kembali menjadi bagian dari realitas sosial yang dapat diamati, dipahami, dan dimaknai oleh pengguna lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai makna tubuh remaja perempuan sebagai konsumsi publik pada pengguna TikTok, dapat disimpulkan bahwa tubuh mahasiswi Universitas Bangka Belitung tidak hanya dipahami sebagai aspek biologis atau penampilan fisik, tetapi sebagai realitas sosial yang memperoleh makna melalui pengalaman, interaksi, dan aktivitas di ruang digital. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan empat makna utama tubuh, yaitu: **(1) sarana ekspresi diri**, untuk menampilkan identitas, kepribadian, minat, gaya, dan aktivitas; **(2) pembentukan kepercayaan diri**, melalui pengalaman menampilkan diri, memperoleh apresiasi, dan menerima respons pengguna lain; **(3) arsip dan dokumentasi kehidupan**, sebagai media merekam aktivitas, pengalaman, dan kenangan; serta **(4) modal sosial dan ekonomi**, untuk membangun relasi, memperoleh perhatian dan peluang sosial, serta mendukung aktivitas ekonomi seperti promosi, *affiliate*, dan *live streaming*. Dengan demikian, tubuh memiliki fungsi yang lebih luas karena berkaitan dengan identitas, kepercayaan diri, hubungan sosial, dokumentasi pengalaman, dan aktivitas ekonomi.

Konstruksi sosial makna tubuh tersebut dapat dipahami melalui perspektif Berger dan Luckmann yang dianalisis melalui proses **internalisasi, objektivasi, dan eksternalisasi**. Urutan penyajian ini digunakan untuk mengikuti pengalaman subjektif informan tanpa mengubah sifat dialektis ketiga proses tersebut. Pada tahap **internalisasi**, informan menyerap pemahaman mengenai tubuh, penampilan, tren, cara menampilkan diri, dan respons audiens melalui pengalaman menggunakan TikTok. Pada tahap **objektivasi**, pemahaman tersebut berkembang menjadi realitas sosial yang dianggap lazim, seperti mengikuti tren, memperhatikan penampilan, menampilkan tubuh, dan mempertimbangkan respons audiens. Selanjutnya, pada tahap **eksternalisasi**, pemaknaan tersebut diwujudkan melalui aktivitas bermedia sosial, seperti membuat konten hiburan, mendokumentasikan kehidupan sehari-hari, berinteraksi, melakukan promosi, dan menjalankan aktivitas ekonomi.

Dengan demikian, makna tubuh perempuan pada mahasiswi Universitas Bangka Belitung pengguna TikTok merupakan hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui hubungan timbal balik antara individu dan realitas sosial digital. Informan tidak hanya menerima pemaknaan yang berkembang di TikTok, tetapi juga aktif memaknai, mewujudkan, mempertahankan, dan mereproduksinya melalui aktivitas digital. Oleh karena itu, pemaknaan

tubuh bersifat dinamis dan terus berkembang melalui pengalaman subjektif serta interaksi informan dengan lingkungan sosial digital.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. **Bagi Mahasiswi Universitas Bangka Belitung**

   Mahasiswi diharapkan dapat memanfaatkan TikTok sebagai ruang untuk mengekspresikan diri, mendokumentasikan pengalaman, serta mengembangkan potensi sosial dan ekonomi secara positif. Selain itu, pengguna perlu bersikap kritis terhadap pemaknaan tubuh, tren, dan standar kecantikan yang berkembang di TikTok agar tidak menjadikannya sebagai satu-satunya acuan dalam menilai diri maupun orang lain. Dengan demikian, TikTok dapat menjadi ruang digital yang lebih sehat, inklusif, dan menghargai keberagaman pengalaman mengenai tubuh.

2. **Bagi Universitas Bangka Belitung**

   Universitas diharapkan memperkuat literasi digital melalui seminar, pelatihan, maupun kegiatan akademik mengenai penggunaan media sosial secara kritis, khususnya terkait konstruksi sosial tubuh, identitas digital, dan standar kecantikan. Hal ini penting agar mahasiswa mampu memanfaatkan media sosial sekaligus memahami berbagai proses sosial yang berlangsung di ruang digital.

3. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

   Penelitian ini terbatas pada empat informan mahasiswi Universitas Bangka Belitung dan penggunaan TikTok. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan informan yang lebih beragam, seperti laki-laki, kreator konten profesional, atau kelompok usia berbeda, serta mengkaji platform media sosial lain maupun menggunakan perspektif teori yang berbeda untuk memperluas pemahaman mengenai konstruksi sosial tubuh di ruang digital.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, R., dkk. 2022. Perempuan dan Tiktok: Studi Tentang Eksistensi Diri dan Tubuh Sebagai Konsumsi Publik Perempuan Milenial Mahasiswa FIS-H Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Sosialisasi*. 9(3): 159-168.

Bandura, A. 1997. *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W. H. Freeman.

Berger, P., L. dan Luckmann, T. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. (Basari, H., penerjemah dan Parera, F., M., pengantar). Jakarta: LP3ES.

Budiawan. 2015. *Media (Baru), Tubuh, dan Ruang Publik: Esei-Esei Kajian Budaya dan Media*. Yogyakarta: Jalasutra.

Djick, A. J. 2007. *Mediated Memories in the Digital Age*. Stanford University Press.

Djick, A. J. 2008. Digital photography: Communication, identity, memory. *Visual Communication, 7*(1): 57–76. https://doi.org/10.1177/1470357207084865

Hamzah, A. 2020. *Metode Penelitian Fenomenologi Kajian Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*. Batu: Literasi Nusantara.

Kemp, S. (2025, 5 November). Digital 2026: Indonesia. Data Reportal. https://datareportal.com/reports/digital-2026-indonesia (Diakses pada 6 Juni 2026)

Kumalasari, R. 2021. *Subjectivity of Women's Body on Tiktok*. *Retorik*. 9(2): 179-187.

Nasrullah, R. 2020. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Omar, B., dan Dequan, W. 2020. *Watch, Share or Create: The Influence of Personality Traits and User Motivation on TikTok Mobile Video Usage. International Journal of Interactive Mobile Technologies (iJIM)*. 14(4): 121–137. https://doi.org/10.3991/IJIM.V14I04.12429

Shilling, C. 2012. *The body and social theory* (3rd ed.). SAGE Publications.

Sistyananda, F. & Hanim, L. (2024). Analisis Perlindungan Hukum Terhadap Pemegang Hak Cipta Lagu Pada Aplikasi Tiktok. *Ratio Legis Journal*. 3(2):547-561.

Team, Affect Performance. (2026, 6 Maret). *Potential Tiktok Reach in Indonesia 2026 by Age Cohort and Gender*. Affect Group. TikTok Ads Audience in Indonesia: 2026 Breakdown (Diakses pada 6 Juni 2026),

Yüksek, D. A. 2018. *Evaluating the Importance of Social Capital for the Conversion of the Forms of Capital: A Critical Approach to the Bourdieusian Model*. *Gaziantep University Journal of Social Sciences*. 17(3):1090–1106. https://doi.org/10.21547/jss.383047